

Volunteer Selection Model in a Community-Based Qur'anic Learning Center: A Case Study of Abata Movement Indonesia

WAROHMAIFTITIYANI¹, MUHAMMAD MUNADI²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

¹Warohmaiftitiyani02@gmail.com

²rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

The Qur'anic Learning Center (TPQ) plays an important role in community-based character education, but limitations in human resources and funding make the role of volunteers crucial. The mismatch between institutional needs and volunteer capacity highlights the importance of clear criteria for determining volunteers. This study uses a qualitative approach with a case study at TPQ Abata Movement Indonesia. Data were collected through interviews, observation, and document analysis. The results show that Abata Movement implements volunteer recruitment systematically with three main criteria: competence, spirituality, and commitment. These three criteria play an important role in maintaining the quality, sustainability, and effectiveness of community-based Qur'anic learning programs. This study is expected to serve as a reference for developing volunteer selection and management models in community-based Qur'anic learning institutions.

Keywords: TPQ volunteers, volunteer selection, community-based Quranic learning



Copyright © 2026 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Model Seleksi Relawan pada Taman Pendidikan Al Qur'an Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Abata Movement Indonesia

Abstrak

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berperan penting dalam pendidikan karakter berbasis komunitas, namun keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan menjadikan peran relawan sangat krusial. Ketidaksesuaian antara kebutuhan lembaga dan kapasitas relawan menunjukkan pentingnya kriteria penentuan relawan yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di TPQ Abata Movement Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abata Movement menerapkan rekrutmen relawan secara sistematis dengan tiga kriteria utama, yaitu kompetensi, spiritualitas, dan komitmen. Ketiga kriteria ini berperan penting dalam menjaga kualitas, keberlanjutan, dan efektivitas program pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model seleksi dan pengelolaan relawan pada lembaga pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas.

Kata kunci: relawan TPQ, seleksi relawan, pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam membina generasi muda agar mampu membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter religius, penanaman akhlak mulia, serta penguatan spiritualitas anak-anak dan remaja (Jayanti et al., 2022). Keberadaan TPQ menjadi sangat vital di tengah masyarakat Muslim, khususnya ketika keluarga dan sekolah formal belum sepenuhnya mampu memberikan porsi pembelajaran Al-Qur'an secara memadai. Dengan demikian, TPQ berperan sebagai penguat ekosistem pendidikan Islam berbasis komunitas. Pendidikan nonformal TPQ juga berfungsi sebagai sarana efektif dalam menanamkan kecintaan terhadap ilmu agama serta pembentukan akhlak mulia secara berkelanjutan (Erimawahti et al., 2025).

Namun, dalam penyelenggaraannya, sebagian besar TPQ menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan. Kondisi ini menjadikan peran relawan sangat menentukan dalam keberlangsungan lembaga. Relawan berperan sebagai guru, pendamping, sekaligus penggerak berbagai program pendidikan dan keagamaan. Dalam perspektif Islam, keterlibatan sebagai relawan juga dipahami sebagai bentuk amal ibadah dan pengabdian sosial yang bernilai spiritual (Prawoto, 2022). Keterlibatan relawan umumnya lahir dari motivasi sosial, spiritual, serta kepedulian terhadap pendidikan Al-Qur'an di masyarakat.

Meskipun demikian, dalam praktiknya sering muncul permasalahan ketidaksesuaian antara kebutuhan lembaga dengan kapasitas relawan. Terdapat relawan yang memiliki semangat pengabdian tinggi tetapi kurang didukung oleh kompetensi pedagogis, sementara relawan lain memiliki kemampuan akademik memadai namun kurang konsisten dalam komitmen jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan relawan di TPQ sering kali belum didasarkan pada kriteria yang jelas dan terstruktur, sehingga berdampak pada stabilitas dan kualitas penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran relawan dalam konteks TPQ. Collins et al. (2021), misalnya, meneliti relawan tunarungu di TPQ Assakinah Teman Tuli Pekalongan dan menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an inklusif ditentukan oleh empati dan kemampuan adaptasi relawan. Jayanti et al. (2022) menunjukkan bahwa konsistensi pendampingan relawan berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius anak di TPQ Nurul Yaqin. Sementara itu, Pasha, Wijayanti, dan Omolu (2024) menegaskan bahwa dukungan relawan eksternal melalui program pengabdian masyarakat mampu merevitalisasi kegiatan TPQ dan memperkuat pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya empati, konsistensi, dan dukungan relawan, kajian yang secara khusus dan sistematis membahas kriteria penentuan atau seleksi relawan dalam konteks TPQ masih terbatas. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada peran atau dampak keterlibatan relawan, namun belum

merumuskan kerangka kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam proses rekrutmen, penempatan, dan keberlanjutan relawan di TPQ.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kajian mengenai kriteria penentuan relawan dalam konteks TPQ Abata Movement Indonesia menjadi relevan dan penting. Penelitian ini menempatkan relawan, yang selama ini sering dipandang sebagai unsur informal, sebagai elemen strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas. Dengan merumuskan kriteria relawan yang jelas dan terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas rekrutmen, meminimalkan ketidaksesuaian kompetensi, serta memperkuat kualitas dan keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi TPQ lain dalam membangun model pengelolaan relawan yang lebih profesional, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian *“Kriteria Penentuan Relawan pada TPQ Abata Movement Indonesia”* adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata melalui eksplorasi berbagai aspek dan pemanfaatan beragam sumber data (Crowe et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan sosial, nilai-nilai, dan praktik yang melatarbelakangi keterlibatan relawan dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri secara rinci proses rekrutmen, pembinaan, serta penetapan kriteria relawan dalam satu konteks kelembagaan yang spesifik.

Penelitian ini dilakukan di TPQ Abata Movement Indonesia yang berlokasi di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. TPQ Abata Movement Indonesia dipilih sebagai kasus penelitian karena memiliki karakteristik unik, yaitu mengandalkan relawan sebagai penggerak utama program pendidikan Al-Qur'an, serta telah menerapkan mekanisme rekrutmen dan pembinaan relawan yang relatif terstruktur dibandingkan TPQ pada umumnya. Selain itu, Abata Movement Indonesia aktif mengembangkan pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas dan

memiliki keberlanjutan program yang kuat, sehingga relevan untuk dikaji dalam upaya merumuskan kriteria penentuan relawan yang efektif dan berkelanjutan.

Subjek penelitian meliputi pengurus TPQ, relawan aktif, calon relawan, dan wali santri. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, serta snowball sampling untuk menjaring informan tambahan yang memiliki informasi mendalam terkait proses rekrutmen dan peran relawan (Lenaini, 2021). Jumlah informan dalam penelitian ini berkisar antara 10–15 orang, yang terdiri dari pengurus inti, relawan aktif dengan masa pengabdian berbeda, calon relawan, dan perwakilan wali santri, hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejemuhan (data saturation).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran, proses rekrutmen relawan, serta arsip kelembagaan TPQ Abata Movement Indonesia. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti kompetensi, spiritualitas, motivasi, dan komitmen relawan (Spradley dan Huberman, 2024).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member check, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengurus, relawan aktif, calon relawan, dan wali santri. Triangulasi metode diterapkan dengan memadukan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas lapangan. Audit trail dilaksanakan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis. Seluruh tahapan penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan serta menghormati nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat.

HASIL

Gambaran Umum Relawan TPQ Abata Movement Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas relawan TPQ Abata Movement Indonesia berasal dari kalangan mahasiswa berbagai perguruan tinggi di wilayah Surakarta, seperti UIN Raden Mas Said Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas Sebelas Maret (UNS). Mereka berasal dari beragam latar belakang akademik, antara lain Pendidikan Agama Islam, Ilmu Komunikasi, Ekonomi Syariah, hingga Kesehatan. Meskipun memiliki latar akademik yang berbeda, para relawan memiliki kesamaan orientasi, yaitu keinginan untuk berkontribusi dalam pendidikan Al-Qur'an dan kegiatan sosial-keagamaan.

Hasil wawancara dengan salah satu relawan menunjukkan bahwa motivasi utama keterlibatan mereka bukan semata-mata pengalaman organisasi, tetapi dorongan nilai keagamaan dan pengabdian sosial. Seorang relawan menyatakan:

“Saya bergabung karena ingin ikut berkontribusi dalam pendidikan Al-Qur'an. Ilmunya bisa bermanfaat, dan saya merasa ini bagian dari dakwah juga.” Ujar Relawan.

Relawan berperan sebagai penggerak utama seluruh program TPQ Abata Movement Indonesia, baik dalam bidang pendidikan maupun sosial-keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, relawan menjalankan peran sebagai guru, pendamping belajar, dan pengelola kelas. Mereka mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, tajwid, hafalan surat-surat pendek, serta menanamkan nilai-nilai akhlak Qur'ani kepada santri. Temuan ini sejalan dengan Jayanti et al. (2022) yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan TPQ sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan peran aktif relawan dalam pendampingan santri.

Mekanisme Rekrutmen Relawan

TPQ Abata Movement Indonesia menerapkan mekanisme rekrutmen relawan yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan kesiapan calon relawan secara kompetensi, spiritualitas, dan komitmen. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan pengurus, rekrutmen dilakukan secara terbuka namun selektif melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah penyebaran *flyer* rekrutmen yang memuat persyaratan, antara lain beragama Islam, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, minimal berpendidikan SMA/sederajat, memiliki ketertarikan pada dunia pendidikan, berjiwa sosial, dan bertanggung jawab. Tahap kedua adalah pengisian Google Form yang berisi biodata atau CV serta penulisan esai motivasi. Pengurus menjelaskan bahwa esai digunakan untuk menilai keseriusan dan kesesuaian visi calon relawan dengan nilai-nilai Abata Movement. Tahap ketiga meliputi wawancara, tes baca Al-Qur'an, dan *micro teaching*. Seorang pengurus menyampaikan:

"Kami ingin memastikan relawan bukan hanya bisa mengajar, tapi juga siap secara mental dan nilai. Dari wawancara dan micro teaching biasanya sudah terlihat."

Tahap akhir adalah seleksi dan penetapan relawan terpilih oleh pengurus inti. Mekanisme ini menunjukkan bahwa meskipun berbasis sukarela, TPQ Abata Movement menerapkan prinsip profesionalisme dalam pengelolaan relawan. Pola ini memperkuat temuan Pasha et al. (2024) bahwa keberhasilan TPQ berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh sistem pengelolaan relawan yang terencana.

Kriteria Penentuan Relawan

Penelitian ini menemukan bahwa TPQ Abata Movement Indonesia menetapkan tiga kriteria utama dalam menentukan sekaligus mempertahankan relawan, yaitu kompetensi, spiritualitas, dan komitmen. Ketiga kriteria ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam seleksi serta pembinaan relawan.

1. Kompetensi sebagai Penjamin Kualitas Pembelajaran

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kompetensi dasar menjadi syarat utama bagi relawan. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, keterampilan mengajar anak, serta kecakapan sosial seperti komunikasi dan kerja tim menjadi standar minimal. Seorang pengurus menyatakan:

"Relawan harus bisa baca Al-Qur'an dengan baik, karena mereka langsung berhadapan dengan santri. Kalau tidak, kualitas pembelajaran bisa terganggu."

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat sukarela, Abata Movement tetap menjaga standar profesionalisme. Hal ini sejalan dengan Collins et al. (2021) yang menegaskan bahwa kesesuaian kompetensi relawan dengan kebutuhan peserta didik merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran di TPQ.

2. Spiritualitas sebagai Fondasi Ketahanan Relawan.

Penelitian juga menemukan bahwa spiritualitas menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan ketahanan relawan. Relawan dengan niat ikhlas dan kesadaran beramal cenderung lebih sabar dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara, seorang relawan menyampaikan:

“Kalau niatnya sudah ibadah, capeknya jadi ringan. Jadi lebih tahan meskipun banyak tantangan.”

Aspek spiritualitas ini memperkuat ikatan antarrelawan dan menciptakan kesatuan visi dakwah. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang lebih menekankan empati (Collins et al., 2021), dengan menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebagai sumber motivasi jangka panjang.

3. Komitmen sebagai Penentu Keberlanjutan Program

Komitmen relawan menjadi faktor utama dalam menjaga kesinambungan program TPQ, terutama karena sebagian besar relawan adalah mahasiswa dengan kesibukan akademik. Hasil observasi menunjukkan bahwa Abata Movement memantau kedisiplinan dan kehadiran relawan secara berkala. Relawan yang konsisten biasanya diberi kepercayaan lebih besar, seperti menjadi koordinator kelas atau mentor relawan baru. Seorang pengurus menjelaskan:

“Yang konsisten biasanya kami beri amanah lebih, karena sudah terbukti komitmennya.”

Temuan ini sejalan dengan Jayanti et al. (2022) yang menekankan bahwa konsistensi relawan sangat menentukan kualitas dan keberlanjutan pendidikan karakter di TPQ.

PEMBAHASAN

1. Profil Relawan TPQ Abata Movement Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar relawan TPQ Abata Movement Indonesia berasal dari kalangan mahasiswa dengan orientasi dakwah dan sosial yang kuat. Temuan ini menguatkan penelitian Arsa, Adiba, dan Dzilkaromah (2022) yang menyatakan bahwa religiusitas mahasiswa berkorelasi positif dengan motivasi belajar dan partisipasi dalam aktivitas keagamaan. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya mendorong partisipasi, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan pengabdian relawan dalam konteks pendidikan Al-Qur'an

berbasis komunitas.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang menempatkan relawan mahasiswa terutama sebagai pencari pengalaman organisasi atau pengembangan soft skills, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi relawan Abata Movement bersifat intrinsik, yaitu dorongan nilai religius dan tanggung jawab dakwah. Hal ini sejalan dengan temuan Rozikan, Khairihza, dan Zakiy (2023) mengenai relawan filantropi Islam, namun dalam konteks TPQ, motivasi intrinsik tersebut terwujud secara lebih spesifik dalam bentuk kesediaan mengajar, mendampingi santri, dan terlibat dalam pembinaan jangka panjang.

Keberagaman latar belakang keilmuan relawan, mulai dari Pendidikan Agama Islam, Komunikasi, Ekonomi Syariah, hingga Kesehatan, menjadi keunggulan tersendiri bagi TPQ Abata Movement Indonesia. Temuan ini memperkuat pandangan dalam literatur organisasi pendidikan dan filantropi bahwa diversitas relawan dapat memperkaya inovasi program dan pengelolaan lembaga. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberagaman tersebut hanya berdampak positif ketika diikat oleh nilai dakwah yang sama, sehingga multidisipliner tidak menimbulkan fragmentasi, melainkan sinergi dalam pelaksanaan program.

2. Mekanisme Rekrutmen Relawan.

Mekanisme rekrutmen relawan di TPQ Abata Movement Indonesia menunjukkan tingkat profesionalitas yang relatif tinggi untuk ukuran lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Darmansah et al. (2024) bahwa proses rekrutmen dan seleksi sumber daya manusia memainkan peran krusial dalam menentukan kualitas lembaga pendidikan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa profesionalitas rekrutmen tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi teknis, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dan visi dakwah lembaga.

Tahapan seleksi seperti tes membaca Al-Qur'an dan *micro teaching* tidak hanya berfungsi untuk menilai kompetensi pedagogis, tetapi juga mencerminkan filosofi lembaga bahwa mengajar Al-Qur'an merupakan amanah moral dan spiritual. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memaknai seleksi sebagai proses administratif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rekrutmen di TPQ Abata Movement sekaligus berfungsi sebagai tahap awal pembinaan karakter relawan. Dengan demikian, proses rekrutmen tidak

berhenti pada penerimaan relawan, tetapi menjadi fondasi pembentukan budaya organisasi yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

3. Kriteria Penentuan Relawan.

TPQ Abata Movement Indonesia menetapkan tiga kriteria utama dalam menentukan sekaligus mempertahankan relawan, yaitu kompetensi (skill dan kecakapan), spiritualitas (niat dan keikhlasan), serta komitmen (kedisiplinan dan konsistensi). Ketiga aspek ini dipandang sebagai fondasi penting agar seluruh kegiatan pendidikan dan sosial lembaga dapat berjalan selaras dengan visi dakwah Abata Movement yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan semangat pengabdian komunitas.

Pertama, dari aspek kompetensi, Abata Movement menilai bahwa relawan harus memiliki kemampuan dasar yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan penggerak program. Sesuai dengan pernyataan teori "kompetensi" dalam manajemen SDM: Kompetensi dapat didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang melakukan pekerjaan secara efektif (Loeneto et al., 2020). Di Abata Movement Indonesia Kompetensi ini mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, keterampilan mengajar anak-anak secara interaktif dan komunikatif, serta kemampuan sosial seperti sopan santun, empati, dan kerja sama tim. Dengan kemampuan tersebut, relawan dapat mengajar dengan metode yang efektif sekaligus menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada santri. Aspek kompetensi menjadi dasar utama untuk menjaga kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan memastikan bahwa kegiatan lembaga berjalan secara profesional meskipun berbasis sukarelawan.

Kedua, aspek spiritualitas menjadi kriteria yang tak kalah penting dalam penentuan relawan. Kemampuan spiritual tinggi memiliki motivasi untuk menjadi relawan guna menghadapi situasi sulit (Tremblay dan Regnerus, 2016). Abata Movement menekankan bahwa relawan bukan hanya pekerja sosial, tetapi juga pelaku dakwah yang niatnya harus dilandasi keikhlasan (*ikhlas lillāhi ta‘āla*). Oleh karena itu, spiritualitas relawan dinilai melalui ketulusan niat, kesungguhan dalam beramal, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan

ruhiyah seperti *mentorship mingguan* dan *kajian bulanan*. Selain itu, kesabaran dan ketulusan dalam menghadapi tantangan di lapangan, seperti menghadapi karakter santri yang beragam, juga menjadi indikator spiritualitas yang tinggi. Relawan dengan spiritualitas yang kuat terbukti lebih tahan terhadap tekanan, lebih istiqamah, dan lebih mampu menjaga motivasi pengabdian meskipun tanpa imbalan material.

Ketiga, kriteria komitmen menjadi indikator keberlanjutan keterlibatan relawan dalam lembaga. Komitmen ini tercermin dari kedisiplinan dalam hadir dan mengajar tepat waktu, kesiapan mengikuti program pembinaan yang rutin dilakukan oleh lembaga, serta tanggung jawab terhadap amanah dakwah yang diemban. Karena sebagian besar relawan Abata Movement merupakan mahasiswa dengan aktivitas akademik yang padat, maka tingkat komitmen menjadi tolak ukur utama dalam menjaga stabilitas kegiatan. Relawan yang menunjukkan konsistensi tinggi dan loyalitas terhadap lembaga biasanya diberikan kepercayaan lebih besar, seperti menjadi koordinator bidang atau mentor bagi relawan baru.

Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut kompetensi, spiritualitas, dan komitmen saling berhubungan dan membentuk kerangka penilaian yang utuh bagi lembaga dalam menentukan relawan yang ideal. Kriteria ini membantu Abata Movement memastikan bahwa setiap relawan yang diterima tidak hanya mampu secara teknis, tetapi juga matang secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, sistem ini menciptakan lingkungan pendidikan Al- Qur'an yang berkualitas, ber karakter Qur'ani, dan berkelanjutan dalam konteks komunitas dakwah Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan relawan di TPQ Abata Movement Indonesia ditentukan oleh penerapan kriteria penentuan relawan yang holistik, yaitu kompetensi, spiritualitas, dan komitmen. Ketiga kriteria tersebut saling terintegrasi dan menjadi fondasi dalam menjaga kualitas, keberlanjutan, serta karakter Qur'ani pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan relawan pada TPQ tidak dapat dilakukan secara informal semata, melainkan memerlukan kerangka penilaian yang terstruktur dan berbasis nilai. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian manajemen relawan pendidikan Islam nonformal dengan menawarkan model kriteria relawan yang kontekstual dan aplikatif, serta dapat menjadi rujukan bagi pengembangan praktik seleksi dan pemberdayaan relawan pada TPQ dan lembaga sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsa, A. A., Adiba, N. F., Dzilkaromah, M. M. K., Amien, H. B., & Qudsyi, H. (2022). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Daring pada Mahasiswa. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(1). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss1.art1>
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2023). The case study approach. In *Understanding desistance from crime and social and community (re)integration* (pp. 26–40). <https://doi.org/10.4324/9781003378433-3>
- Darmansah, T., Ibnu, M., Oktapiianingsi, R., & Ritonga, K. S. (2024). Peran Rekrutmen dan Seleksi SDM terhadap Kualitas Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(2), 355-359.
- Irawan, A. Z., Yanti, A. S., & Marsela, E. (2025). Peran Pendidikan Non Formal TPQ dalam Menumbuhkan Minat Belajar Agama Anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 853-864.
- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Loeneto, B. A., Ermalida, E., Eryansyah, E., Alwi, Z., & Oktarina, S. (2020). In-Service Teacher Training and Education in Indonesia.

- Creative Education*, 11(03), 328–342.
<https://doi.org/10.4236/ce.2020.113026>
- Pasha, D. I. W., Wijayanti, D. A. W. S., & Omolu, F. A. (2024). Revitalisasi Taman Pengajian Al-Quran Masjid Al-Mutaherin melalui Program Kuliah Kerja Nyata Pendidikan. *Sambulu Gana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 51–57.
- Prawoto, I. (2022). Efektivitas peran relawan dalam membangun kesolidan sebuah organisasi. *SALAM Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I*, 9(2), 635–646. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i2.25913>
- Rozikan, Khairihza, A. T. K., & Zakiy, M. (2023). Relawan lembaga filantropi Islam ditinjau dari teori evaluasi kognitif. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 307–316.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.14058>
- Tremblay, J.-M., & Regnerus, M. D. (2016). Dukungan spiritual dan hubungannya dengan motivasi untuk menjadi sukarelawan di antara relawan kerumunan populer. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699.